

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam membentuk manusia sesuai dengan nilai normatif. Kebutuhan pendidikan sejatinya dapat menjadikan seorang anak lebih matang dalam kehidupannya, karenanya, kebutuhan akan pentingnya pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan didapatkan oleh setiap warga tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan landasan konstitusional Negara Indonesia yaitu UUD 1945 pasal 31 ayat 1 ‘Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar’ (dalam Sekretariat Jenderal Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, 2016, hlm. 190). Berdasarkan hal itu, berarti setiap warga tanpa terkecuali wajib mendapatkan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan bagi ABK pada mulanya diwujudkan dalam bentuk pendidikan yang tersegregasi yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara khusus.

Layanan pendidikan untuk ABK seiring berjalannya waktu mengalami perubahan paradigma. Paradigma layanan pendidikan untuk ABK dimulai dari segregasi ke integrasi, sampai pada pemberian layanan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan ramah anak, pendidikan yang menerima segala keunikan anak. Pendidikan inklusif diharapkan dapat melayani, mengembangkan, dan memadukan setiap karakteristik dan kebutuhan anak tanpa memandang dari disabilitas anak. Salah satu peserta didik inklusif yang memiliki hambatan fisik adalah peserta didik dengan hambatan penglihatan atau peserta didik tunanetra. “Peserta didik tunanetra di sekolah inklusif sejumlah 1389 anak” menurut Pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan (2016, hlm. 23). Peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam pengelihatannya, hal ini berdampak pada kemampuan untuk memahami konsep sangat terbatas. Kemampuan pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran baik pembelajaran akademik maupun non-akademik. Dampak dari minimnya pemahaman konsep anak tunanetra yaitu memiliki hambatan dalam keterampilan sosial, terutama dalam aspek keterampilan interpersonal atau kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. ‘Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan hambatan tunanetra memiliki keterampilan sosial yang

Ako Solekhudin, 2018

KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rendah' Sacks dkk. (dalam Caballo dan Verdugo, 2007, hlm. 1101). Oleh karena itu, pengetahuan akan gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal pada peserta didik tunanetra di sekolah inklusi sangat penting, agar mengetahui bagaimana sesungguhnya, hambatan yang dialami, dan upaya yang diusahakan dalam menggunakan keterampilan sosial di sekolah inklusi.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk memahami, merespon, dan merasakan interaksi sosial anak dengan lingkungan. Keterampilan sosial berhubungan erat dengan interaksi sosial, komunikasi, pertemanan, karir, serta proses pendewasaan seseorang hingga bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial. Peserta didik tunanetra mengalami hambatan dalam keterampilan sosial karena keterbatasan konsep visual yang dikuasai. Dampak dari hambatan keterampilan sosial itu adalah ketidak mampuan beradaptasi yang berhubungan dengan keterampilan interpersonal karena perlakuan masyarakat terhadap anak, kepasifan dan ketergantungan bantuan orang lain, dan gestur tubuh yang kaku ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah khusus berbeda dengan keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah inklusif. Salah satu hal yang membedakanya adalah rekan komunikasi dan lingkungan komunikasi di sekolah inklusif lebih heterogen, tidak seperti sekolah khusus yang homogen. Keterampilan sosial peserta didik tunanetra lebih memiliki tantangan di sekolah inklusif dibandingkan di sekolah khusus. Tantangan yang dihadapi peserta didik tunanetra dalam keterampilan sosialnya diantaranya adalah perilaku antar perorangan, mengatasi masalah dengan orang lain, mendapatkan perhatian, menyambut orang lain, membantu orang lain, memulai percakapan, mengorganisir permainan, sikap positif terhadap orang lain, bermain dalam situasi informal, dan menjaga kepemilikan barang. Selain itu, lingkungan sekolah inklusif yang memadukan peserta didik pada umumnya dengan siwa disabilitas menjadi tantangan tersendiri bagi tunanetra. 'Sejumlah hasil penelitian menunjukkan anak tunanetra banyak mengalami tantangan dalam berinteraksi sosial dengan sebayanya yang awas' Mc Graha dan Farran (dalam Tarsidi, hlm. 3). Kekelis dkk. (dalam Tasidi, 2012, hlm. 3) mengungkapkan 'Anak-anak awas pada mulanya berniat berminat untuk berinteraksi dengan anak tunanetra, tetapi lama

kelamaan minat itu hilang ketika isyarat mereka tidak memperoleh respon yang diharapkan’.

Peserta didik tunanetra mengalami hambatan dalam keterampilan sosial di sekolah inklusif, hal ini dikarenakan terbatasnya pengembangan konsep visual, respon peserta didik normal, kondisi lingkungan, dan atau penyebab lain. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah inklusif.

Uraian yang telah disampaikan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi deskriptif tentang bagaimana keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah inklusif. Sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah SMA Puragabaya Bandung. SMA Puragabaya Bandung adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, terutama peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra yang bersekolah di SMA Puragabaya dan menjadi fokus penelitian ini sejumlah dua peserta didik yang merupakan peserta didik tunanetra total dan berada di kelas 12. dua peserta didik tunanetra terbagi dalam seorang peserta didik laki-laki dan seorang peserta didik perempuan. Kedua peserta didik tunanetra di sekolah ini secara umum diterima dengan baik, namun dalam aspek keterampilan interpersonal mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang dialami menurut pihak sekolah adalah kurangnya kemampuan berbaur ketika bercanda di kelas, kurang mampu akrab dengan teman sekelas. Pihak sekolah dalam hal ini belum mengetahui secara mendalam tentang hambatan lain dalam aspek keterampilan sosial dan upaya untuk mengintervensi hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana keterampilan sosial peserta didik tunanetra khususnya yang bersekolah di sekolah inklusif SMA Puragabaya Bandung.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, secara umum penelitian ini berfokus pada bagaimana keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah inklusif. Adapun rincian fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di SMA Puragabaya Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi hambatan yang dialami tunanetra dalam keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal di SMA Puragabaya Bandung?

Ako Solekhudin, 2018

KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana upaya guru, peserta didik, dan sekolah dalam mengatasi hambatan keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di SMA Puragabaya Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan fokus masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial peserta didik tunanetra di sekolah inklusif. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di SMA Puragabaya Bandung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan peserta didik tunanetra dalam melakukan keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di SMA Puragabaya Bandung.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru, peserta didik, dan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di SMA Puragabaya Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini berguna dalam bidang keilmuan dan bidang praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi dunia keilmuan, menambah wawasan keilmuan dan memperoleh masukan data empiris tentang keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal peserta didik tunanetra di sekolah inklusif
- b. Bagi dunia praktis sebagai pertimbangan dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi peserta didik tunanetra ditinjau dari keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal di lingkungan sekolah.
- c. Bagi Lembaga, lembaga mendapatkan pengembangan layanan pendidikan inklusif pada aspek keterampilan sosial aspek keterampilan interpersonal ABK terutama tunanetra melalui data empiris penelitian.